

**JAMINAN KESELAMATAN KEKAL DALAM INJIL EFESUS 2: 8-9
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ETIKA MORAL ORANG PERCAYA**

**Milawati Pasaribu¹, Rohani Nainggolan², Erwand Sihotang³, Anita Lase⁴,
Liyus Waruwu⁵**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

mila97760@gmail.com, nainggolanrohani664@gmail.com, sihotangerwand@gmail.com,
laseanita65@gmail.com drliyus72@gmail.com

Abstract

This study aims to understand the concept of eternal security taught in the Gospel of Ephesians 2:8-9 and how this affects the ethics and morals of believers. The verse emphasizes that salvation is a gift from God received through faith, not the result of human effort. By understanding this assurance of salvation, believers are expected to develop attitudes and behaviors that are in accordance with the teachings of Christ and the saving grace of God that has appeared for all people and encourages believers to live in holiness and do good deeds. The method used is an exegetical study of the Bible text supplemented by direct interviews with pastors and analysis of relevant theological literature. The results of the study show that the text of Ephesians 2:8-10, emphasizes that the grace of God that saves and encourages believers to live in holiness and do good deeds that are ethical and moral, not to obtain salvation, but as a response to the salvation that has been received. The pastoral implications of this understanding are the need to balance the emphasis on grace and the moral responsibility of believers, and emphasize the right motivation in doing good deeds as a form of gratitude for the salvation that has been received.

Keywords : Ephesians 2:8-10, assurance of salvation, ethics and morals

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep jaminan keselamatan kekal yang diajarkan dalam Injil Efesus 2:8-9 dan bagaimana hal ini mempengaruhi etika dan moral orang percaya. Ayat tersebut menekankan bahwa keselamatan adalah anugerah dari Allah yang diterima melalui iman, bukan hasil dari usaha manusia. Dengan memahami jaminan keselamatan ini, orang percaya diharapkan dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Kristus dan anugerah Allah yang menyelamatkan telah muncul bagi semua orang dan mendorong orang percaya untuk hidup dalam kekudusan serta melakukan perbuatan baik. Metode yang digunakan adalah studi eksegesis teks Alkitab yang dilengkapi dengan wawancara langsung dengan pendeta serta analisis literatur teologis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks efesus 2:8-10, menegaskan bahwa kasih karunia Allah yang menyelamatkan dan mendorong orang percaya untuk hidup dalam kekudusan dan melakukan perbuatan baik yang ber etika dan moral, bukan untuk memperoleh keselamatan, melainkan sebagai respons terhadap keselamatan yang telah diterima. Implikasi pengembalaan dari pemahaman ini adalah perlunya menyeimbangkan

penekanan pada anugerah dan tanggung jawab moral orang percaya, serta menekankan motivasi yang benar dalam melakukan perbuatan baik sebagai wujud syukur atas keselamatan yang telah diterima.

Kata kunci : Efesus 2:8-10, jaminan keselamatan, etika dan moral

PENDAHULUAN

Keselamatan adalah salah satu tema utama dalam ajaran Kristen yang sering kali menjadi perdebatan dan refleksi bagi banyak orang percaya. Dalam Alkitab, khususnya dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus, terdapat penjelasan yang jelas mengenai keselamatan sebagai anugerah Allah yang diterima melalui iman. Efesus 2:8-10 menekankan bahwa keselamatan bukanlah hasil usaha manusia, melainkan pemberian Allah yang harus diterima dengan iman. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan adalah suatu tindakan kasih karunia yang tidak dapat diperoleh melalui perbuatan baik atau usaha manusia.¹

Namun, pemahaman tentang keselamatan ini tidak hanya berhenti pada aspek teologis. Banyak orang percaya yang bertanya-tanya bagaimana keyakinan akan keselamatan ini seharusnya mempengaruhi cara hidup mereka sehari-hari. Apakah jaminan keselamatan berarti bahwa seseorang dapat hidup sembarangan tanpa mempertimbangkan etika dan moralitas atau justru, pemahaman akan keselamatan seharusnya mendorong individu untuk hidup dengan cara yang mencerminkan iman mereka?

Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi hubungan antara jaminan keselamatan dan tanggung jawab moral. Paulus dalam Efesus 2:10 menegaskan bahwa orang percaya diciptakan untuk melakukan pekerjaan baik, yang menunjukkan bahwa ada panggilan untuk bertindak sesuai dengan iman yang dimiliki. Dengan demikian, pemahaman yang benar tentang keselamatan seharusnya mendorong orang percaya untuk hidup dengan integritas dan melakukan tindakan yang mencerminkan kasih dan kebaikan Allah.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana ajaran mengenai keselamatan dalam Efesus 2:8-10 dapat mempengaruhi etika dan moralitas orang percaya. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas tentang bagaimana iman dan tindakan seharusnya berjalan beriringan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam

¹ <https://teologiareformed.blogspot.com/2020/06/doktrin-keselamatan-kristen-soteriologi.html>

penelitian ini adalah bagaimana pemahaman jaminan keselamatan dalam Efesus 2:8-10 mempengaruhi perilaku moral dan etika orang percaya?

METODE PENELITIAN

Tujuan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Fokus utamanya adalah mengkaji konsep soteriologi (teologi keselamatan) berdasarkan teks Efesus 2:8-10 melalui pendekatan eksegesis (penafsiran mendalam). Metode kajian ini dimulai dengan pemilihan teks Alkitab yang relevan, terutama pasal-pasal yang menyoroti ajaran Yesus tentang keselamatan dan pengampunan.

Studi Eksegesis Teks Alkitab Pada tahap ini, dilakukan analisis bahasa, konteks dan struktur teks Efesus 2:8-10. Selanjutnya, dikaji makna teologis dan implikasi dari teks tersebut, khususnya berkaitan dengan doktrin jaminan keselamatan.

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa pelayan gereja yang memiliki pemahaman yang baik mengenai doktrin jaminan keselamatan. Tujuannya adalah untuk menggali pandangan, pengalaman dan tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan dan menerapkan doktrin ini dalam konteks pelayanan.

Analisis dan Sintesis Pada tahap ini, hasil studi eksegesis teks Alkitab dan wawancara dengan pelayan gereja diintegrasikan. Selanjutnya, dirumuskan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep soteriologi berdasarkan teks Efesus 2:8-10. Akhirnya, ditarik kesimpulan dan implikasi teologis dari pemahaman tersebut.

Melalui pendekatan deskriptif analisis yang didukung oleh wawancara dengan pelayan gereja, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih mendalam mengenai doktrin jaminan keselamatan berdasarkan teks Efesus 2:8-10.

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman konsep jaminan keselamatan dalam Efesus 2:8-10

Ayat Alkitab Efesus 2:8-10 menyatakan, "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah; bukan karena perbuatanmu, supaya tidak ada orang yang memegahkan diri. Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya, supaya kita hidup di dalamnya." Dari teks ini, terlihat bahwa keselamatan adalah hasil dari kasih karunia Allah yang diterima melalui iman, bukan hasil usaha

manusia. Hal ini menekankan bahwa keselamatan adalah anugerah, bukan sesuatu yang dapat diperoleh melalui perbuatan baik.

Keselamatan adalah anugerah yang sangat berharga dari Allah bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Dalam pemahaman Kristen, keselamatan bukanlah hasil dari usaha atau perbuatan baik kita, melainkan merupakan kasih karunia Allah yang diberikan secara cuma-cuma. Ini ditegaskan dalam Efesus 2:8-10, yang menyatakan bahwa "sebab karena kasih karunia lah kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah."

Ayat ini menjelaskan bahwa keselamatan adalah suatu tindakan ilahi yang tidak dapat diperoleh melalui usaha atau kebaikan dari diri sendiri. Ini adalah pengingat penting bahwa tidak ada seorang pun yang bisa membanggakan diri di hadapan Allah. Kita semua memerlukan kasih karunia-Nya dan tidak ada yang lebih baik daripada yang lain dalam hal ini. Keselamatan adalah tawaran gratis yang harus kita terima dengan iman, tanpa syarat.² Namun, pemahaman tentang keselamatan tidak berhenti di situ. Dalam Efesus 2:10, kita juga diajarkan bahwa "kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik." Ini menunjukkan bahwa meskipun keselamatan adalah pemberian, ada tanggung jawab yang menyertainya. Setelah kita menerima keselamatan, kita dipanggil untuk hidup sesuai dengan identitas baru kita dalam Kristus.

Dalam pandangan seorang pelayan di Gereja Bethel, yaitu pendeta Nainggolan mengatakan bahwa, jaminan keselamatan itu ada pada diri seseorang sejak menerima Kristus sebagai Juru Selamat. Konsep ini menekankan bahwa keselamatan bukan sekadar status spiritual, tetapi sebuah anugerah yang memerlukan respons aktif dalam bentuk perbuatan baik. Untuk menghidupi keselamatan ini, seseorang dituntut untuk menjadi umat yang beretika dan bermoral, berlandaskan pada ajaran Alkitab.

Lebih lanjut, pelayan gereja, yaitu Federiko Nainggolan menekankan pentingnya penggembalaan dalam gereja sebagai sarana untuk mengingatkan dan mendidik anak-anak Tuhan yang telah diselamatkan. Penggembalaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anggota gereja tidak hanya memahami keselamatan sebagai anugerah, tetapi juga mengerjakan keselamatan mereka melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keselamatan di dalam Kristus tidak hanya menjadi aspek spiritual, tetapi

² <https://teologiareformed.blogspot.com/2018/09/hubungan-keselamatan-kasih-kasih.html>

juga memengaruhi perilaku dan moralitas orang-orang dalam konteks komunitas gereja dan masyarakat luas dimana gereja Bethel mengaplikasikannya langsung kepada jemaat dengan melakukan pemuridan sekali seminggu seperti melayani jemaat dengan membimbing setiap jemaat agar selalu membaca dan memberitakan firman Tuhan seperti membaca 3 pasal ayat Alkitab dan melakukan ibadah keluarga, di setiap anggota jemaat dengan memberikan manna sorgawi sebagai pembimbing dalam acara ibadah.

Kehidupan yang baik dan etis bukanlah syarat untuk mendapatkan keselamatan, tetapi merupakan respons yang wajar terhadap kasih karunia yang telah kita terima. Dengan kata lain, perbuatan baik adalah buah dari keselamatan, bukan jalan menuju keselamatan. Ketika kita memahami betapa besar kasih Allah kepada kita, kita terdorong untuk hidup dalam cara yang mencerminkan kasih tersebut.

Perbuatan baik yang dimaksud mencakup tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai etika dan moral. Ini bisa berupa kebaikan, kejujuran, keadilan dan kasih terhadap sesama. Dengan melakukan pekerjaan baik, kita tidak hanya menunjukkan rasa syukur atas keselamatan yang telah kita terima, tetapi juga menjadi saksi bagi orang lain tentang kasih dan kuasa Allah dalam hidup kita.

Tuhan ingin agar setiap umat-Nya berperilaku baik, tidak hanya untuk kebaikan diri sendiri, tetapi juga untuk menginspirasi dan membawa perubahan positif dalam masyarakat. Melalui tindakan kita, kita dapat menunjukkan kepada dunia apa artinya hidup dalam kasih karunia Allah. Ini adalah panggilan kita sebagai orang percaya untuk menciptakan dampak yang berarti dan hidup dalam kekudusan.³

Keselamatan adalah anugerah yang tidak dapat kita banggakan, tetapi harus kita syukuri dengan menjalani hidup yang beretika dan bermoral. Dengan melakukan pekerjaan baik sebagai respons terhadap keselamatan, kita menunjukkan kepada dunia kasih Allah yang luar biasa dan jaminan keselamatan yang telah dipersiapkan bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya.

Jaminan Keselamatan dalam surat Paulus Efesus 2:8-10

Surat Paulus kepada jemaat di Efesus, khususnya dalam pasal 2 ayat 8-10, memberikan penjelasan mendalam mengenai jaminan keselamatan yang diberikan kepada orang percaya. Ayat ini berbunyi: *"Sebab karena kasih karunia lah kamu diselamatkan oleh*

³ <https://www.gotquestions.org/Indonesia/kekudusan-dalam-Alkitab.html>

iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah. Itu bukan hasil pekerjaanmu, supaya tidak ada seorang pun yang memegahkan diri. Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan dengan baik, yang telah dipersiapkan Allah sebelumnya."

Dari ayat ini, terdapat beberapa poin penting mengenai jaminan keselamatan:

Keselamatan sebagai Anugerah

Keselamatan dalam teologi Kristen dipahami sebagai anugerah Allah yang diberikan kepada setiap orang yang percaya. Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa keselamatan adalah hasil dari kasih karunia Allah, yang diterima melalui iman. Menurut Efesus 2:8-9, "Sebab karena kasih karunia lah kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah. Itu bukan hasil pekerjaanmu, supaya tidak ada seorang pun yang memegahkan diri." Ayat ini secara tegas menegaskan bahwa keselamatan tidak dapat diperoleh melalui usaha manusia atau perbuatan baik, melainkan merupakan pemberian cuma-cuma dari Allah yang tidak bergantung pada usaha individu.

Dalam penelitian ini, penting untuk menyoroti sifat kasih karunia yang tidak bersyarat. Allah memberikan keselamatan kepada umat manusia bukan berdasarkan kebaikan atau kesempurnaan mereka, tetapi berdasarkan kasih-Nya yang tidak terbatas. Ini menekankan pentingnya kerendahan hati dalam menerima anugerah tersebut, di mana tidak ada ruang bagi kebanggaan diri. Dengan demikian, setiap orang percaya diingatkan bahwa keselamatan adalah hasil dari kasih Allah yang mendalam, yang menuntut respons yang sesuai.

Identitas sebagai Ciptaan Allah

Selanjutnya, dalam Efesus 2:10, dikatakan, "Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik." Pernyataan ini menegaskan bahwa setiap orang percaya memiliki identitas sebagai ciptaan baru dalam Kristus. Identitas ini tidak hanya menegaskan posisi mereka di hadapan Allah tetapi juga memberikan tujuan dan panggilan untuk melakukan perbuatan baik.

Identitas sebagai "Ciptaan Allah" berarti bahwa setiap orang percaya memiliki tujuan yang lebih besar dalam hidupnya. Mereka dipanggil untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah dan melaksanakan rencana-Nya. Panggilan ini tidak terpisah dari keselamatan, tetapi justru merupakan bagian integral dari kehidupan Kristen. Dengan kata lain, keselamatan

bukan hanya berfungsi sebagai jaminan atas kehidupan kekal, tetapi juga sebagai dorongan untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus.

Hal ini mengimplikasikan bahwa kehidupan orang percaya haruslah berorientasi pada tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Melakukan perbuatan baik menjadi sebuah kewajiban dan ungkapan syukur atas anugerah yang telah diterima. Dalam konteks ini, orang percaya diajak untuk menyadari bahwa tindakan mereka berkontribusi pada pemenuhan rencana Allah di dunia.

Implikasi Etis

Implikasi etis dari jaminan keselamatan sangat signifikan. Ketika seseorang menerima kasih karunia Allah dan keselamatan, hal ini seharusnya mendorong mereka untuk hidup dalam ketaatan. Dalam hal ini, ketaatan tidak semata-mata dilihat sebagai kewajiban, tetapi sebagai respons yang timbul dari pemahaman akan anugerah yang telah diterima. Jaminan keselamatan seharusnya memotivasi orang percaya untuk melakukan perbuatan baik sebagai ungkapan syukur dan penghormatan kepada Allah⁴.

Kaitan antara iman dan tindakan menjadi sangat penting dalam konteks ini. Iman yang sejati akan menghasilkan perubahan perilaku yang nyata. Yakobus 2:17 menegaskan, "Demikianlah iman, jika ia tidak disertai perbuatan, maka iman itu sendiri mati." Pernyataan ini mengingatkan kita bahwa iman yang tidak diikuti dengan tindakan yang nyata tidaklah cukup. Sebagai orang percaya, kita diajak untuk mengaktualisasikan iman kita melalui tindakan yang mencerminkan kasih, keadilan dan kebaikan.

Perbuatan baik yang dihasilkan dari iman bukan hanya bermanfaat bagi diri sendiri tetapi juga memberikan dampak positif bagi orang lain dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam melakukan perbuatan baik, orang percaya berkontribusi pada kebaikan sosial dan menjadi terang serta garam dunia, sebagaimana diajarkan dalam Matius 5:13-16. Dengan demikian, keselamatan yang diterima seharusnya menggerakkan setiap orang percaya untuk terlibat dalam pelayanan, baik di dalam gereja maupun di luar gereja, sebagai wujud nyata dari kasih Allah kepada sesama.

4

https://www.researchgate.net/publication/352788959_Jaminan_Keselamatan_Dalam_Injil_Yohanes_1028-29_Dan_Implikasinya_Bagi_Pengajar_Pendidikan_Agama_Kristen

Implikasinya terhadap Etika Moral Orang Percaya

Ada beberapa poin penting menurut pendeta Nainggolan (Pelayan gereja Bethel Indonesia) Konsep jaminan keselamatan dan dikaitkan dengan Efesus 2:8-10 sebagai ayat Alkitab yang signifikan terhadap etika moral orang percaya. Juga pendeta Nainggolan mengatakan setiap jemaat yang mau menerima jaminan keselamatan di dalam Kristen dia harus terlebih dahulu dibaptis melalui air dan Roh seperti yang tertulis di Markus 16:16 "siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan di hukum."

1. Tanggapan Terhadap Kasih Karunia

Kesadaran akan keselamatan yang telah diterima seharusnya menjadi pendorong utama bagi orang percaya untuk hidup dalam kekudusan dan melakukan perbuatan baik. Konsep ini mengisyaratkan bahwa tindakan moral dan etika bukanlah sekadar usaha untuk memperoleh keselamatan, melainkan merupakan respons yang alami dan wajar terhadap kasih karunia Allah yang telah mereka terima. Dalam konteks ini, keselamatan yang diterima melalui iman menciptakan perubahan yang mendalam dalam kehidupan seorang percaya, mendorong mereka untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip kekudusan yang diajarkan dalam Kitab Suci.

Sebagaimana dinyatakan dalam surat-surat Paulus, khususnya dalam konteks surat-suratnya kepada jemaat di Roma dan Korintus, terdapat penekanan yang kuat bahwa tindakan moral merupakan manifestasi dari iman yang hidup. Hal ini sejalan dengan ajaran Yakobus 2:17, yang menegaskan, "Demikianlah iman, jika ia tidak disertai perbuatan, maka iman itu sendiri mati." Pernyataan ini menunjukkan bahwa iman sejati akan terwujud dalam tindakan nyata dan perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, orang percaya diajak untuk menyadari bahwa kasih karunia yang mereka terima tidak hanya berfungsi sebagai pengampunan dosa, tetapi juga sebagai transformasi hidup yang menuntut keterlibatan aktif dalam perbuatan baik. Tindakan moral yang dihasilkan dari iman yang hidup ini tidak hanya menjadi ungkapan syukur kepada Allah, tetapi juga berfungsi sebagai kesaksian yang kuat kepada orang lain tentang realitas kasih Allah yang bekerja dalam hidup mereka.

Dalam pandangan pendeta Nainggolan, hidup dalam kekudusan dan melakukan perbuatan baik menjadi integral dalam perjalanan iman seorang percaya. Hal ini menciptakan hubungan yang harmonis antara iman dan tindakan, di mana keduanya saling

melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Dengan kata lain, kesadaran akan kasih karunia Allah seharusnya tidak hanya menimbulkan rasa syukur, tetapi juga mendorong individu untuk berkomitmen dalam hidup yang beretika dan bermoral, menjadi saluran kasih dan kebaikan Allah di dunia.

2. Kehidupan yang Ber Etika dan Moral Kehidupan yang beretika dan bermoral merupakan pandangan jemaat Bethel yang tepat terhadap keselamatan yang diterima melalui iman. Ketika seseorang menerima keselamatan, mereka tidak hanya menerima anugerah Allah, tetapi juga dipanggil untuk hidup sesuai dengan standar yang lebih tinggi. Standar ini mencakup hidup yang beretika dan bermoral, yaitu hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran, keadilan dan kasih.

Dalam Efesus 2:10, Paulus menekankan bahwa kita diciptakan untuk melakukan pekerjaan baik. Ini berarti bahwa kita dipanggil untuk hidup yang produktif dan bermanfaat, bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Kehidupan yang beretika dan bermoral merupakan cara untuk mewujudkan panggilan ini, dengan melakukan tindakan yang baik dan positif dalam masyarakat.

Kehidupan yang beretika dan bermoral juga merupakan bukti bahwa kita telah diselamatkan oleh Allah. Ketika kita hidup sesuai dengan standar yang lebih tinggi, kita menunjukkan bahwa kita telah dipengaruhi oleh Roh Kudus dan bahwa kita sedang berjalan dalam jalan yang benar. Ini berarti bahwa kita tidak hanya menerima keselamatan, tetapi juga hidup sesuai dengan keselamatan itu.

Dalam masyarakat, kehidupan yang beretika dan bermoral dapat mempengaruhi orang lain secara positif. Ketika kita hidup sesuai dengan standar yang lebih tinggi, kita menunjukkan bahwa kita peduli dengan orang lain dan bahwa kita ingin membuat perbedaan positif dalam masyarakat. Ini dapat mempengaruhi orang lain untuk hidup sesuai dengan standar yang lebih tinggi juga, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih baik dan lebih harmonis.

Dalam keseluruhan, kehidupan yang beretika dan bermoral merupakan hasil dari keselamatan yang diterima melalui iman. Kehidupan yang beretika dan bermoral harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang beretika dan bermoral dan dapat mempengaruhi masyarakat secara positif.

3. Tanggung Jawab umat Orang percaya

Jemaat Bethel silangkitang memiliki prinsip bahwa mereka setelah menerima keyakinan tentang jaminan keselamatan mereka memiliki tanggung jawab untuk menghidupkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti bahwa mereka harus hidup sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan yang diajarkan oleh Alkitab. Mereka harus menjadi contoh yang baik bagi orang lain dan menunjukkan kasih dan kebaikan Allah dalam kehidupan mereka.

Dalam melakukan hal ini, umat orang percaya juga memiliki tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan baik dalam masyarakat. Mereka harus menggunakan talenta dan kemampuan mereka untuk membantu orang lain dan membuat perbedaan positif dalam masyarakat. Ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti membantu orang yang membutuhkan, menjadi sukarelawan, atau bahkan hanya dengan menjadi teman yang baik bagi orang lain.

Selain itu, umat orang percaya juga memiliki tanggung jawab untuk membawa terang ke dunia. Ini berarti bahwa mereka harus menjadi sumber cahaya dan harapan bagi orang lain, terutama dalam situasi yang sulit atau gelap. Mereka harus menunjukkan bahwa ada harapan dan bahwa Allah selalu ada untuk membantu.

Mengasihi sesama juga merupakan tanggung jawab yang penting bagi umat orang percaya. Mereka harus peduli dengan kebutuhan orang lain dan membantu mereka dalam keadaan sulit. Ini dapat dilakukan dengan cara yang sederhana, seperti mendengarkan orang lain, memberikan dukungan, atau bahkan hanya dengan menjadi teman yang baik.

Dalam keseluruhan, umat orang percaya memiliki tanggung jawab untuk menghidupkan kehidupan yang beretika dan bermoral. Mereka harus hidup sesuai dengan standar yang lebih tinggi dan menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Mereka harus membawa kemuliaan kepada Allah dan menjadi sumber cahaya dan harapan bagi orang lain.

4. Kesaksian kepada Dunia

Kesaksian kepada dunia merujuk pada tindakan dan upaya umat beriman untuk menyampaikan iman dan nilai-nilai yang mereka anut kepada orang lain, baik di dalam komunitas mereka sendiri maupun di luar. Dalam konteks penelitian ini, kesaksian kepada dunia mencakup bagaimana individu atau kelompok, seperti jemaat Bethel, berperan dalam menyebarkan pesan kasih, harapan dan kebenaran yang mereka percayai.

Jemaat Bethel, sebagai bagian dari komunitas Kristen, memiliki pandangan yang kuat tentang pentingnya kesaksian. Mereka percaya bahwa setiap anggota jemaat memiliki tanggung jawab untuk menjadi saksi bagi iman mereka. Ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti berbagi pengalaman pribadi tentang bagaimana iman telah mengubah hidup mereka, terlibat dalam pelayanan sosial, atau menyebarkan ajaran Alkitab kepada orang lain.⁵

Dalam pandangan jemaat Bethel, kesaksian bukan hanya tentang kata-kata, tetapi juga tentang tindakan. Mereka diajarkan untuk hidup dengan integritas, menunjukkan kasih kepada sesama dan menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, kesaksian mereka menjadi lebih kuat dan lebih meyakinkan ketika didukung oleh tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai iman mereka.

Selain itu, jemaat Bethel juga menganggap bahwa kesaksian kepada dunia adalah bagian dari panggilan mereka untuk memberitakan Injil. Mereka percaya bahwa melalui kesaksian yang tulus dan penuh kasih, mereka dapat menarik orang lain untuk mengenal dan mengalami kasih Allah. Ini menciptakan jembatan antara iman mereka dan masyarakat luas, serta memberikan kesempatan bagi orang lain untuk menemukan harapan dan tujuan dalam hidup mereka.

Dengan demikian, kesaksian kepada dunia merupakan suatu panggilan bagi setiap orang percaya untuk hidup dengan keyakinan akan keselamatan yang telah diterima dan membagikannya kepada orang lain dengan keberanian dan ketulusan. Melalui tindakan dan kata-kata mereka, orang percaya dapat menjadi saluran berkat bagi banyak orang dan membawa terang Kristus ke dunia yang membutuhkan harapan dan penyelamatan. Hal ini menegaskan bahwa bukti bukan sekedar tentang berbagi informasi teologis, tetapi juga tentang menghadirkan kasih Allah secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis surat rasul paulus Efesus 2:8-10 dapat disimpulkan bahwa Jaminan keselamatan dalam Injil Efesus 2:8-10 bukan hanya sekedar doktrin teologis, tetapi juga memiliki praktis yang mendalam bagi etika moral orang percaya. Dengan pemahaman bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman, orang percaya diharapkan untuk hidup dengan cara yang mencerminkan kasih karunia tersebut melalui

5

https://www.academia.edu/31762989/Peran_Kepemimpinan_Gembala_Terhadap_Kehidupan_Rohani_Jemaat_Di_Gereja_Bethel_Tabernakel_Getsemani_Makassar

perbuatan baik dan kehidupan yang kudus. Hal ini menunjukkan bahwa iman Kristen tidak hanya berfokus pada aspek spiritual tetapi juga pada tanggung jawab moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Jaminan Keselamatan Kekal Dalam Injil Efesus 2:8-9 dan Implikasinya terhadap Etika Moral Orang Percaya” menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diberikan kepada setiap orang beriman melalui iman, bukan hasil usaha atau perbuatan baik manusia. Dalam Efesus 2:8-10, Paulus menjelaskan bahwa keselamatan tidak dapat diperoleh melalui usaha manusia, melainkan merupakan pemberian Allah yang bertujuan untuk menghindari kebanggaan diri. Pentingnya pemahaman akan jaminan keselamatan ini adalah bahwa hal itu tidak hanya memberikan keyakinan akan kehidupan kekal, tetapi juga membawa tanggung jawab moral bagi orang percaya. Mereka dipanggil untuk hidup dalam kekudusan dan melakukan perbuatan baik sebagai respon terhadap kasih karunia yang telah diterima. Identitas sebagai “buatan Allah” menegaskan bahwa setiap orang percaya memiliki tujuan untuk mencerminkan karakter Kristus dalam tindakan sehari-hari mereka. Implikasi etis dari jaminan keselamatan menunjukkan bahwa iman yang sejati akan menghasilkan perubahan perilaku yang nyata, di mana tindakan moral dan etis menjadi ucapan syukur atas keselamatan. Oleh karena itu, orang beriman tidak seharusnya merasa bebas untuk berbuat dosa, melainkan harus berkomitmen untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Keselamatan, dengan demikian, bukan hanya sebuah status spiritual tetapi juga mempengaruhi cara hidup dan moralitas orang percaya dalam konteks komunitas gereja dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianus Moimau.” Kepastian Keselamatan Dalam Kisah Para Rasul 4:12 Sebagai Pendorong Pekabaran Injil” Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat Vol. 2, No. 3 Agustus 2024.
- Benyamin, Yoel. “Roh Kudus Meterai Keselamatan Kekal Orang Percaya Menurut Efesus 1:13-14.” HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 2, no. 1 (2020): 87–95. DOI: <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i3.366>
- Ferdinan S. Manafe. Arrabon: “Roh Kudus Jaminan Keselamatan Berdasarkan Efesus 1: 14 dan Implikasinya bagi Orang Percaya.” TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Volume. 4, Nomor. 1, Edisi Juni 2024 (13-27)

<https://www.sinodekgmpi.org/tanggung-jawab-orang-percaya/>

- Jefri Feoh. “Ajaran Etika dan Moral Dalam Surat-Surat Paulus: Relevansinya Bagi Masyarakat Modern” SEMNASPA: PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA Vol. 4 No. 2 November 2023
- NOFIDYA IFORIK TJUANDI, “KARYA ROH KUDOS DALAM KAITANNYA DENGAN IMAN DAN PERTOBATAN” (STT Amanat Agung, 2009).
- Paulus Kunto Baskoro, “Teologi Kitab Kisah Para Rasul Dan Sumbangannya Dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan,” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2021):17–38.
- Pitri Sartika Sihotang. “Pemahaman Tentang Keselamatan Dalam Yohanes 3:16 Terhadap Keaktifan Melayani Di Gereja Bagi Mahasiswa STT Sumatera Utara” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol 1, No 1, Mei 2022, Hal. 36-44.
- Setiawan, David Eko. “Refleksi Pastoral Terhadap Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*1, no. 2 (2018): 250–269. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/8>
- Silaen, R. T. (2024). PENERAPAN NILAI-NILAI ETIKA DAN MORAL DALAM KONTEKS CARA HIDUP ORANG KRISTEN BERDASARKAN 1 PETRUS 2:11-12. *Manna Rafflesia*, 10(2), 309-321. https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.386
- Susanti, Aya. “Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus.” *Integritas: Jurnal Teologi*1, no. 1 (June 27, 2019): 15–28. <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/8>.
- Zega, Yunardi Kristian. “Jaminan Keselamatan Dalam Injil Yohanes 10:28-29 Dan Implikasinya Bagi Pengajar Pendidikan Agama Kristen”